



---

---

## **KETERLIBATAN AYAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI**

**Yuliani Eka Putri**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yayasan Tarbiyah Islamiyah (YASTIS) Padang  
E-mail: yulianiekaputri7@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Early childhood is often referred to as the golden age or the golden age where the potential, intelligence and basics of a person's behavior are formed at this age range. To support this, parents are the first socialization place for children to learn this. This article is the result of a literature study that aims to find out how the involvement of fathers in building children's religious character. This study examines several reputable research articles both nationally and internationally as well as up-to-date books. Based on the results of the analysis of literature studies, it shows that the involvement of fathers in building children's religious character can be started by forming positive communication patterns with children, exemplary that must be implemented with examples of actions that reflect character values that will be imitated by children, habituation that is carried out repeatedly in daily life, as well as direct interaction, closeness and warmth the child feels safe and comfortable with the father.*

**Keywords:** *Religious Character, Father Involvement, Early Childhood*



## A. PENDAHULUAN

Karakter adalah kualitas yang dibawa oleh seseorang yang akan membedakannya dengan orang lain. Proses pembentukan karakter, baik disadari ataupun tidak, akan mempengaruhi cara pandang anak baik terhadap dirinya maupun lingkungannya, dan hal itu akan tercermin dalam perilaku yang anak tunjukkan sehari-hari.<sup>1</sup> Seiring dengan perkembangan zaman atas kemajuan teknologi dan informasi banyak perubahan perilaku dan pergeseran nilai dalam diri anak-anak, sehingga orangtua dan pendidikan serta lingkungan masyarakat perlu memberikan perhatian yang serius dalam membangun karakter anak agar anak dapat beradaptasi dan menghadapi perkembangan zaman. Membentuk karakter positif merupakan tujuan utama pendidikan, sebagaimana yang dituangkan dalam pasal I UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk kepribadian yang cerdas, tetapi juga membentuk karakter yang positif. Namun, di samping itu pendidikan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi atau karakter si anak dan dapat memaksimalkan segala potensi yang anak miliki.

Membentuk karakter yang positif perlu diajarkan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal dalam mengembangkan semua potensi yang anak miliki. Pada usia dini sering disebut dengan usia emas atau *the golden age* dimana potensi, kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Oleh karena itu, pentingnya suatu rangsangan diberikan kepada anak sejak usia dini terutama di lingkungan terdekat anak yaitu keluarga.<sup>3</sup> Melalui pengasuhan langsung oleh kedua orangtua akan lebih memudahkan terwujudnya tujuan pendidikan, yakni lahirnya para generasi yang bermutu dan berakhlakul karimah. Disini, tidak hanya ibu yang berperan

---

<sup>1</sup> Silahuddin, 'Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah Sintesa*, III.2 (2017), 18–41.

<sup>2</sup> Depdiknas, *Undang-Undang RI NO. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

<sup>3</sup> Andi Agusniatih and Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019).



dominan di dalam membangun karakter religius anak, tetapi ayah juga memiliki peranan penting didalam membangun karakter religius anak, keterlibatan ayah menjadi hal yang begitu signifikan.

Dalam keluarga, keterlibatan ayah bukan hanya mencari nafkah tetapi jauh lebih penting dari hal itu. Ayah menjadi *role model* atau contoh panutan dalam keluarga terlebih bagi tumbuh kembang karakter anak di usia emas. Ayah adalah peletak kerangka dasar dalam tiga hal, pertama ayah adalah dasar dalam soal visi, kedua ayah adalah peletak kerangka dalam pembuatan agenda harian dan regulasi, ketiga ayah adalah peletak dasar keteladanan.<sup>4</sup> Hal ini menyatakan bahwa keberhasilan dan kegagalan, mengatur aturan dalam hal seperti belajar, shalat, diskusi, berinteraksi dengan lingkungan serta mengayomi, kedermawanan, kemurahan, kecintaan dan semua nilai kebaikan adalah peran ayah di dalam membangun dan memberikan dampak positif terhadap karakter anak nantinya, sedangkan ibu berperan sebagai pendukung setiap keputusan ayah.

Menjadi ayah dan menjadi ibu merupakan proses yang saling melengkapi. Ayah dan ibu harus bekerja sama didalam membangun karakter religius anak agar menghasilkan generasi yang berkualitas, cerdas, spiritual dan hebat. Ayah merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Semakin kuatnya keterlibatan ayah di dalam pengasuhan anak, maka akan memberikan pengalaman-pengalaman yang lebih kaya bagi anak-anak baik itu dalam pendidikan maupun di lingkungan anak berada. Ketika para ayah terlibat, anak-anak meraih prestasi yang lebih tinggi, memiliki perilaku yang lebih baik dan lebih merasa nyaman saat berada di sekolah.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ketika seorang ayah memperlakukan dan memberikan kenyamanan kepada anak maka akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak dan karakter tersebut terlihat dari perilaku anak, perilaku anak menjadi lebih terarah.

Anak merupakan investasi untuk masa depan. Ayah harus bertanggung jawab dalam mendidik anak agar anak mampu untuk hidup berdampingan

---

<sup>4</sup> Eko Noviantoro Nugroho, *Menjadi Laki-Laki* (Jakarta: Germa Insani, 2013).

<sup>5</sup> George S. Morrison, *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).



dengan orang lain. Ayah mempunyai tanggung jawab atas dua hal. Pertama, ayah harus mengajarkan anak untuk mengenal sang pencipta dan mendidiknya dalam ajaran agama. Kedua, seorang ayah berperan atas kedisiplinan anak.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan bahwa seorang anak harus diajarkan nilai-nilai agama, dengan ditanamkannya nilai-nilai agama kepada anak sejak usia dini mengajarkan anak untuk dekat dengan sang pencipta, memiliki sifat toleransi, serta anak-anak terhindar dari perilaku negatif. Ketika nilai-nilai karakter religius tersebut tertanam dalam diri anak, hal itu merupakan wadah anak dalam menjalin hubungan baik dengan lingkungannya. Jadi, apabila karakter religius sudah tertanam dan melekat dalam diri anak, maka anak akan mampu memilah antara perbuatan yang benar dan perbuatan yang salah untuk dilakukan.

Keterlibatan ayah memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak yaitu: 1) pengaruh terhadap perkembangan kognitif. Kemampuan kognitif anak lebih tinggi, mampu memecahkan masalah dengan baik, dan memiliki IQ lebih tinggi. 2) pengaruh terhadap perkembangan emosional. Anak dapat menyesuaikan diri dengan orang yang baru ditemui, bereaksi secara lebih kompeten, dan mampu mengendalikan diri atau lebih tegar ketika dihadapkan pada situasi tekanan. 3) pengaruh terhadap perkembangan sosial. Keterlibatan ayah di dalam perkembangan sosial anak memiliki dampak yang positif diantaranya anak mempunyai hubungan yang baik dengan teman sebayanya, memiliki sifat toleran dan kasih sayang, menjadi pribadi yang menyenangkan, mempunyai sifat suka membantu dan suka berteman. 4) pengaruh pada penurunan perkembangan anak yang negatif.<sup>7</sup> Keterlibatan ayah dapat melindungi anak-anak dari perilaku yang merusak seperti: berbohong, mencuri, penggunaan obat-obatan terlarang di masa remaja, minum-minuman keras, dan

---

<sup>6</sup> Harmaini, Vivik Shofiah, and Alma Yulianti, 'Peran Ayah Dalam Mendidik Anak', *Psikologi*, 10.2 (2014), 80–85.

<sup>7</sup> Sarah M Allen and Kerry J Daly, 'The Effects of Father Involvement : An Updated Research Summary of the Evidence', *Research Reviewed for the Public Health*, 7.May (2007), 53 <[http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+Effects+of+Father+Involvement:+An+Updated+Research+Summary+of+the+Evidence#1%5Cnhttp://www.fira.ca/cms/documents/29/Effects\\_of\\_Father\\_Involvement.pdf](http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+Effects+of+Father+Involvement:+An+Updated+Research+Summary+of+the+Evidence#1%5Cnhttp://www.fira.ca/cms/documents/29/Effects_of_Father_Involvement.pdf)>.



depresi. Hal ini memperjelas bahwa keterlibatan ayah dalam perkembangan anak menjadi bekal untuk kehidupan anak selanjutnya disetiap perkembangannya.

Keberhasilan dalam membangun kepribadian dan karakter anak adalah salah satu cita-cita orangtua. Anak dengan jiwa sosial yang tinggi, menjadi pribadi yang toleran dan pengertian akan banyak disenangi oleh orang lain. Dapat disimpulkan berdasarkan uraian di atas bahwa karakter religius memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang. Karakter menentukan bagaimana sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupannya. Pembentukan karakter religius dapat dibangun dengan mengajarkan nilai-nilai religius kepada anak. Keluarga merupakan peran utama dalam membangun karakter religius anak terutama orangtua. Keterlibatan ayah dalam membangun karakter religius anak adalah perilaku keikutsertaan ayah dalam pengasuhan yang memberikan dampak positif dan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Sehingga pada penelitian ini akan menganalisa keterlibatan ayah dalam membangun karakter religius anak.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian studi literatur. Studi literatur disebut juga dengan studi pustaka. *Literature review* merangkum dan mengevaluasi kumpulan tulisan tentang topik tertentu. *Literature review* berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari internet, dan lain-lain) tentang topik yang dibahas.<sup>8</sup> *Literature review* yang baik harus bersifat relevan, mutakhir dan memadai. Landasan teori, tinjauan teori, dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan *Literature review*. Kajian sumber studi literatur penelitian ini terkait dengan berbagai artikel penelitian yang bereputasi dan buku yang terkait tentang topik keterlibatan ayah dalam membangun karakter religius anak, menjadikan sumber rujukan sebagai landasan pemikiran dalam menyusun artikel ini.

---

<sup>8</sup> Jeffrey W. Knopf, 'Doing a Literature Review', *PS - Political Science and Politics*, 39.1 (2006), 127-32 <<https://doi.org/10.1017/S1049096506060264>>.



## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Karakter Religius

Dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya dikenalkan kepada anak dari rumah. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh terhadap pelaksanaan agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>9</sup>Dalam pengertian ini menjelaskan bahwa karakter religius merupakan pangkal terwujudnya kehidupan yang damai. Agama merupakan pedoman hidup bagi seseorang. Sikap dan perilaku tidak terlepas dari aturan yang ada dalam agama yang dianut, oleh karena itu orang yang religius bertindak berdasarkan aturan yang ada dalam agama yang dianutnya.

Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak atau budi pekerti individu yang akan menjadi bekal untuk mempersiapkan anak menyongsong masa depan dan menghadapi segala macam tantangan kehidupan. Ketika seorang anak telah memiliki nilai-nilai karakter di dalam dirinya, anak dapat menimbang dan menilai antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dalam karakter religius nilai agama merupakan nilai dasar yang seharusnya sudah dikenalkan dan diajarkan oleh keluarga kepada anak.<sup>10</sup> Dengan diajarkannya nilai-nilai agama kepada seseorang, maka seseorang tersebut akan memiliki karakter yang positif. Jadi orang yang memiliki karakter yang positif juga akan memiliki perilaku yang positif.

Karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keragaman pada anak. Karakter religius merupakan berbagai hubungan yang saling berkaitan antar individu serta dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar sehingga seseorang mampu mengendalikan dan bertanggung jawab atas dirinya dalam pertumbuhan

---

<sup>9</sup> Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016).

<sup>10</sup> Suparlan, *Mendidik Karakter Membentuk Hati* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).



dan perkembangannya sesuai dengan ajaran islam.<sup>11</sup> Hal ini menunjukkan bahwa terwujudnya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri anak, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada sang pencipta, memiliki kepribadian yang baik, yang bisa hidup berdampingan dengan sesama makhluk lainnya.

Karakter merupakan aspek penting untuk peningkatan kualitas sumber daya masyarakat karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Karakter religius adalah sikap yang tertanam dalam diri seseorang yang memudahkan orang tersebut menjalankan ajaran agamanya, dimana harus diajarkan, dipelajari dan dibiasakan sejak usia dini.<sup>12</sup> Jadi, dalam hal ini dari usia dinilah diperkenalkan ajaran-ajaran yang bernilai baik kepada anak seperti: memulai dan mengakhiri suatu kegiatan dengan membaca doa, menghafal ayat-ayat pendek dan mengamalkan bacaan alquran. Pembentukan yang dibangun sejak usia awal usia anak-anak akan menanamkan motivasi internal dalam diri anak dan akhlak yang baik untuk anak kedepannya sehingga anak akan hidup rukun dan harmonis dalam keluarga.

## **2. Membangun Karakter Religius**

Orang tua merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter religius anak. Keluarga adalah tempat belajar anak yang penuh dengan cinta dan kasih sayang, pembentukan karakter religius anak dimulai dalam keluarga dengan mengajarkan nilai-nilai dasar karakter seperti keimanan, kejujuran, toleransi, ucapan terima kasih, kepedulian, kesabaran dan kasih sayang.<sup>13</sup> Dengan diajarkannya nilai-nilai dasar dalam karakter kepada anak sejak usia dini perilaku, sikap, dan tindakan anak dalam menjalani kehidupan menjadi

---

<sup>11</sup> Burhan Nudin, Nur Zaytun Hasanah, and Ika Nur Lathifah, 'Building Islamic Character Education In Basic Learning', *Journal of Muslim Societies*, 2.2 (2020), 233–46.

<sup>12</sup> Eria Yunischa, 'The Implementation of Religious Character Through Memorize Short Verses Ofal-Qur'an and Daily Prayers in Elementary School', *Edukasi*, 6.1 (2018), 18–33.

<sup>13</sup> Uswatun Hasanah and Much Deiniatur, 'Character Education in Early Childhood Based on Family', *ECRJ Early Childhood Research Journal*, 1.1 (2018), 49–62.



lebih baik. Pembentukan karakter religius pada anak yang dimulai dengan komunikasi yang positif antara orangtua dengan anak akan menciptakan karakter yang positif. Pembentukan karakter dinilai berhasil apabila anak telah menunjukkan kebiasaan berperilaku baik dan dapat memaknai serta menghargai nilai karakter tersebut.

Karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya keteladanan dari lingkungan sekitar. Hal yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter religius anak adalah memberikan keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang penuh kehangatan dan kasih sayang.<sup>14</sup> Pembentukan karakter religius pada anak usia dini harus dibangun oleh orangtua di usia awal masa kanak-kanak, dengan menekankan pada pengenalan, pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan perilaku yang baik.<sup>15</sup> Selain itu, salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter religius anak adalah melalui pembiasaan.<sup>16</sup> Pembiasaan ini dapat berupa mengajarkan anak untuk saling menyapa dan meninggalkan kesibukan ketika mendengar adzan. Berarti penelitian ini menjelaskan bahwa melalui pembiasaan dapat meningkatkan dimensi karakter religius anak. Melalui pembiasaan, pengajaran dan keteladanan yang terus menerus inilah nantinya tidak ada keterpaksaan bagi anak dalam menjalankan ibadah. Jadi dalam pembangunan karakter religius, pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini.

Karakter religius merupakan salah satu aspek kepribadian individu yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya karakter religius harus dilatih pada anak sedini mungkin. Proses pembentukan karakter anak yaitu: a) *knowing the*

---

<sup>14</sup> Heny Perbowosari, 'Parenting Models In Building The Religious Characters Of Children', *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2.1 (2018), 39–48 <<https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v2i1.512>>.

<sup>15</sup> Dharlinda Suri, 'Parenting Pattern in Instilling The Character for Children From an Early Age', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2021), 1599–1604 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1794>>.

<sup>16</sup> Khambali Khambali, 'Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method', *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2017), 155–63 <<https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2382>>.



*good*. Merupakan tahap dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama dalam pembelajaran. b) *feeling loving the good*. Merupakan tahap menumbuhkan rasa cinta dan nilai kebaikan. c) *acting the good*. Merupakan tahap dimana mempraktikkan nilai-nilai kebaikan menjadi kebiasaan.<sup>17</sup> Jadi jelas bahwa dalam membangun karakter religius tidak terbentuk dengan sendirinya. Pembangunan karakter religius ini dibutuhkan dorongan dari orang lain agar menjadi kebiasaan dan kebutuhan yang dilakukan oleh anak sehari-hari.

Penanaman karakter pada anak sejak dini berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa. Nilai religius pada tidak cukup diberikan melalui pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman. Penanaman nilai religius pada anak memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu, terutama ketika anak saat menghadapi masalah yang berat.<sup>18</sup> Hal ini menandakan bahwa untuk membangun karakter religius anak diperlukan kedekatan terhadap anak, dimana anak merasakan nyaman, merasa aman, dan merasa dicintai dan dilindungi.

Membangun karakter religius pada anak dapat diawali dengan komunikasi yang positif yang dilakukan orangtua kepada anak. Strategi menanamkan karakter kepada anak yaitu: a) komunikasi yang baik, komunikasi yang dapat membangun karakter anak yaitu dengan mengucapkan kata-kata yang penuh dengan kasih dan sayang kepada anak, b) menunjukkan keteladanan, keteladanan ini sesuai digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak dalam memberikan contoh perbuatan yang baik kepada anak, setiap perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh

---

<sup>17</sup> Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).

<sup>18</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).



orangtua merupakan contoh bagi anak dalam bertindak, c) mendidik dengan pembiasaan, pembiasaan pada hakikatnya berisikan pengalaman, pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan dan oleh karena itu pembiasaan adalah pengulangan.<sup>19</sup> Jadi dalam hal ini, menjelaskan bahwa lingkungan yang baik akan membangun dan membuat anak terbiasa dalam berbuat kebaikan karena pada dasarnya anak akan meniru apa yang dilihat dari lingkungannya, terutama pada lingkungan keluarga yaitu orangtua. Sehingga orangtua sebaiknya menjadi figure yang terbaik dimata anak, jika orangtua menginginkan anak tumbuh dengan melakukan kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji maka mulailah hal tersebut dari orangtuanya terlebih dahulu.

### **3. Keterlibatan Ayah**

Orangtua merupakan kunci keberhasilan karakter anak dalam keluarga. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter religius anak. Dalam konsep keterlibatan seorang ayah idealnya merupakan suatu kegiatan yang tidak saja melibatkan kontak fisik atau interaksi secara langsung tetapi lebih kepada sebuah hubungan yang bermakna secara emosi yang di dalamnya juga mengandung unsur cinta, perhatian, intelektual serta moral sehingga mampu membentuk pribadi anak yang berkarakter positif, kompetitif dan meningkatkan kemampuan beradaptasi.<sup>20</sup> Dalam hal ini bisa dilihat bahwa keterlibatan ayah bukanlah sesuatu yang pasif akan tetapi keterlibatan ayah merupakan partisipasi aktif yang dilakukan secara terus menerus dan berulang agar semua aspek perkembangan anak terbentuk.

Ikatan antara aya dan anak akan memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. jika pada umumnya ibu memerankan sosok yang memberikan perlindungan dan keteraturan, sedangkan ayah membantu anak bereksplorasi, ketegasan, sifat penyayang dan kebijaksanaan. Peran ayah ketika anak masih usia dini akan berpengaruh dimasa dewasanya.

---

<sup>19</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

<sup>20</sup> Bernadete Dewi Bussa and others, 'Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini', *Jurnal Sains Psikologi*, 7.2 (2018), 126–35.



Ketika ayah ikut berpartisipasi bersama ibu, dalam pengasuhan dan pemberian kasih sayang akan berpengaruh pada perkembangan kognitif, perkembangan sosial-emosional dan perkembangan fisik.<sup>21</sup> Kehadiran sosok ayah yang ikut terlibat di dalam pengasuhan akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang. Sosok seorang ayah mengajarkan anaknya untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya dengan hal itu, merupakan bekal anak untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lain.

Keluarga menjadi tempat yang baik untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yang baik. Untuk membentuk karakter yang baik pada anak, termasuk karakter religius diperlukan peran orang tua didalamnya terutama keterlibatan sosok seorang ayah. Keterlibatan ayah diharapkan sejak usia dini agar dapat mencegah perilaku-perilaku negatif yang tidak diharapkan. Adanya hubungan antara perkembangan kecerdasan moral anak dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dimana anak dapat memahami yang benar dan yang salah, berperilaku sesuai dengan nilai moral, memiliki rasa hormat, toleran dan berbudi pekerti.<sup>22</sup> Ketika seorang ayah tidak berperan atau tidak adanya keterlibatan maka akan terjadi penurunan pada perilaku anak seperti anak lebih pendiam dan merasa kesepian.<sup>23</sup> Jadi jelas bahwa keterlibatan ayah baik dalam pengasuhan dan pembangunan karakter anak akan memiliki pengalaman yang lebih berharga untuk anak.

Keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anaknya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap tumbuh kembang anak, terutama akan terjalin kedekatan antara ayah dan anak. Peran ayah dalam keluarga dapat menentukan bagaimana pembentukan karakter seorang anak saat dewasa, selain itu juga mendukung perkembangan kognitif, emosional dan sosial.

---

<sup>21</sup> Parmanti and Santi Esterlita Purnamasari, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *JURNAL inSight*, 17.2 (2015), 81–90.

<sup>22</sup> Dinda Septiani and Itto Nesya Nasution, 'Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak', *Jurnal Psikologi*, 13.2 (2017), 120–25 <<https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>>.

<sup>23</sup> Arie Rihardini Sundari and Febi Herdajani, 'Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak', *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53.9 (2013), 256–70.



Dimensi-dimensi keterlibatan ayah diukur dengan: a) *Responsivity*, dalam dimensi ini keterlibatan ayah diukur dari kehangatan, kasih sayang, sikap suportif dan interaksi secara langsung dengan anak baik secara pikiran, perhatian dan perencanaan yang akan dilakukan untuk anak. b) *Harshness*, dalam dimensi ini mencakup sikap ayah dalam mengaplikasikan ketegasannya, kehadiran, dan ketersediaan ayah untuk anak. c) *Behavioral engagement*, pada komponen ini mencakup pengalaman ayah dalam melakukan kontak langsung dan interaksi bersama dengan anak dalam bentuk pengasuhan, bermain, atau mengisi waktu luang. d) *Affective involvement* komponen ini mempersentasikan waktu yang dihabiskan dalam kedekatan ayah dan anak sebagai bentuk pengakuan dari ayah terhadap kehadiran anaknya.<sup>24</sup> Selain itu, model yang elaboratif di mana dimensi-dimensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi : a) *Paternal Engagement*, yaitu pengalaman ayah berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama misalnya bermain-main, meluangkan waktu bersama, dan seterusnya, b) *Paternal Accessibility*, yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. c) *Paternal Responsibility* yaitu sejauh mana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberikan nafkah dan merencanakan masa depan anak.<sup>25</sup> Jadi dalam penelitian ini terlihat bahwa keberadaan atau kehadiran sosok ayah di dekat anak sangat dibutuhkan, terkadang orangtua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak.

Pemberian dukungan yang dilakukan ayah kepada anak sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Sebuah studi longitudinal menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam membesarkan anak pada usia 5 tahun merupakan penentu empati terkuat bagi pria dan wanita usia 31 tahun. Ayah yang terlibat secara positif dengan anak-anaknya, akan dapat menghindarkan

---

<sup>24</sup> Greer Litton Fox and Carol Bruce, 'Conditional Fatherhood: Identity Theory and Parental Investment Theory as Alternative Sources of Explanation of Fathering', *Journal of Marriage and Family*, 63.2 (2001), 394–403 <<https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00394.x>>.

<sup>25</sup> Natasha J. Cabrera and others, 'Measuring Father Involvement In The Early Head Start Evaluation: A Multidimensional Conceptualization', *National Conference on Health Statistics Washington D.C.*, 1999, 1–14.



---

anaknyanya dari perilaku negatif setelah dewasa.<sup>26</sup> Hal itu karena, anak mendapatkan pelayanan psikologis berupa kenyamanan dalam berperilaku positif. Jadi anak yang memiliki ayah yang terlibat dalam pengasuhan akan membentuk karakter anak yang mampu memahami orang lain, memiliki hubungan sosialisasi yang baik dan mampu beradaptasi dengan baik secara pribadi maupun sosial.

#### **D. KESIMPULAN**

Karakter utama yang harus ditanamkan pada anak dan menjadi dasar untuk tercapainya kemajuan suatu bangsa yaitu karakter religius. Pembentukan karakter religius ini dapat dibangun sejak usia dini, karena di masa usia dini memegang peran penting dalam perkembangan anak sebagai pondasi dasar dalam membentuk kepribadian anak. Karakter religius merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap agama yang dianutnya serta perilaku patuh terhadap ajaran agama tersebut, memiliki toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Seorang anak perlu mempelajari masalah moralitas, kepribadian dan kompetensi, untuk menunjang hal ini keluarga adalah tempat sosialisasi pertama bagi anak untuk mempelajari hal tersebut.

Selama ini sosok ayah dinilai hanya sebagai pencari nafkah. Keterlibatan ayah bukanlah sesuatu yang pasif akan tetapi keterlibatan ayah merupakan partisipasi aktif yang dilakukan secara terus menerus dan berulang agar semua aspek perkembangan anak terbentuk. Keterlibatan ayah dalam membangun karakter religius anak dapat diawali dengan membentuk pola komunikasi yang positif dengan anak, keteladanan yang harus diimplementasikan dengan contoh perbuatan yang mencerminkan nilai karakter yang akan ditiru anak, pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari, serta interaksi langsung, kedekatan dan kehangatan anak merasa aman dan nyaman terhadap ayah.

---

<sup>26</sup> John W Santrock, *Child Development 12th Edition* (New York: Mc Graw-Hill, 2009).



---

---

### DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, Andi, and Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019)
- Allen, Sarah M, and Kerry J Daly, 'The Effects of Father Involvement : An Updated Research Summary of the Evidence', *Research Reviewed for the Public Health*, 7.May (2007), 53  
<[http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+Effects+of+Father+Involvement:+An+Updated+Research+Summary+of+the+Evidence#1%5Cnhttp://www.fira.ca/cms/documents/29/Effects\\_of\\_Father\\_Involvement.pdf](http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:The+Effects+of+Father+Involvement:+An+Updated+Research+Summary+of+the+Evidence#1%5Cnhttp://www.fira.ca/cms/documents/29/Effects_of_Father_Involvement.pdf)>
- Bussa, Bernadete Dewi, Beatriks Novianti Kiling-Bunga, Friandry Windisany Thoomaszen, and Indra Yohanes Kiling, 'Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini', *Jurnal Sains Psikologi* , 7.2 (2018), 126–35
- Cabrera, Natasha J., Catherine S. Tamis-LeMonda, Michael E. Lamb, and Kimberly Boller, 'Measuring Father Involvement In The Early Head Start Evaluation: A Multidimensional Conceptualization', *National Conference on Health Statistics Washington D.C*, 1999, 1–14
- Depdiknas, *Undang-Undang RI NO. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003
- Eko Noviantoro Nugroho, *Menjadi Laki-Laki* (Jakarta: Germa Insani, 2013)
- Fadlillah, Muhammad, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)
- Fox, Greer Litton, and Carol Bruce, 'Conditional Fatherhood: Identity Theory and Parental Investment Theory as Alternative Sources of Explanation of Fathering', *Journal of Marriage and Family*, 63.2 (2001), 394–403  
<<https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2001.00394.x>>
- Harmaini, Vivik Shofiah, and Alma Yulianti, 'Peran Ayah Dalam Mendidik Anak', *Psikologi*, 10.2 (2014), 80–85
- Hasanah, Uswatun, and Much Deiniatur, 'Character Education in Early Childhood Based on Family', *ECRJ Early Childhood Research Jorunal*, 1.1 (2018), 49–62
- Khambali, Khambali, 'Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method', *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6.1 (2017), 155–63 <<https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2382>>
- Knopf, Jeffrey W., 'Doing a Literature Review', *PS - Political Science and Politics*, 39.1 (2006), 127–32 <<https://doi.org/10.1017/S1049096506060264>>
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Morrison, George S., *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,



---

2016)

- Nudin, Burhan, Nur Zaytun Hasanah, and Ika Nur Lathifah, 'Building Islamic Character Education In Basic Learning', *Journal of Muslim Societies*, 2.2 (2020), 233–46
- Parmanti, and Santi Esterlita Purnamasari, 'Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak', *JURNAL inSight*, 17.2 (2015), 81–90
- Perbowosari, Heny, 'Parenting Models In Building The Religious Characters Of Children', *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 2.1 (2018), 39–48 <<https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v2i1.512>>
- Salahudin, Anas, *Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)
- Sani, Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)
- Santrock, John W, *Child Development 12th Edition* (New York: Mc Graw-Hill, 2009)
- Septiani, Dinda, and Itto Nesyia Nasution, 'Peran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak', *Jurnal Psikologi*, 13.2 (2017), 120–25 <<https://doi.org/10.24014/jp.v13i2.4045>>
- Silahuddin, 'Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah Sintesa*, III.2 (2017), 18–41
- Sundari, Arie Rihardini, and Febi Herdajani, 'Dampak Fatherlessness Terhadap Perkembangan Psikologis Anak', *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53.9 (2013), 256–70
- Suparlan, *Mendidik Karakter Membentuk Hati* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Suri, Dharlinda, 'Parenting Pattern in Instilling The Character for Children From an Early Age', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2021), 1599–1604 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1794>>
- Yunischa, Eria, 'The Implementation of Religious Character Through Memorize Short Verses Ofal-Qur'an and Daily Prayers in Elementary School', *Edukasi*, 6.1 (2018), 18–33